
OTONOMI AKAL DAN NORMA MORAL DALAM PEMIKIRAN IBN RUSHD : REKONTRUKSI KONSEPTUAL ETIKA ISLAM

Nabila Agustiana

UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu
email : nabilaagustiana007@gmail.com

Elvira Purnamasari

UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu
email : [elvira.purnamasari@gmail](mailto:elvira.purnamasari@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the concept of rational autonomy and moral norms in the thought of Ibn Rushd as an effort to reconstruct a more rational and contextual Islamic ethics. The background of this research lies in the persistent dichotomy between reason and revelation in understanding Islamic ethics, which often results in partial and less adaptive approaches to contemporary moral challenges. The purpose of this study is to analyze the role of rational autonomy in shaping moral norms and its relevance to the development of modern Islamic ethics. This research employs a qualitative approach with a library research method, using descriptive-analytical techniques through philosophical and historical perspectives. The findings reveal that Ibn Rushd positions reason as an epistemological instrument with legitimate authority to understand revelation and to determine moral values rationally. Rational autonomy, in his view, is not absolute but operates within the framework of Islamic law, allowing contextual interpretation of religious texts. Moral norms are therefore not merely normative but also possess rational and teleological dimensions oriented toward public welfare (maslahah). The study concludes that the integration of reason and revelation in Ibn Rushd's thought provides a foundational framework for reconstructing Islamic ethics that is more adaptive, inclusive, and relevant to contemporary moral issues.

Keywords: rational autonomy; moral norms; Islamic ethics; Ibn Rushd; ethical reconstruction

ABSTRAK

Studi ini meneliti konsep otonomi rasional dan norma moral dalam pemikiran Ibnu Rushd sebagai upaya untuk merekonstruksi etika Islam yang lebih rasional dan kontekstual. Latar belakang penelitian ini terletak pada dikotomi yang terus-menerus antara akal dan wahyu dalam memahami etika Islam, yang seringkali menghasilkan pendekatan parsial dan kurang adaptif terhadap tantangan moral kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran otonomi rasional dalam membentuk norma moral dan relevansinya terhadap perkembangan etika Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui perspektif filosofis dan historis. Temuan menunjukkan bahwa Ibnu Rushd menempatkan akal sebagai instrumen epistemologis dengan otoritas yang sah untuk memahami wahyu dan menentukan nilai-nilai moral secara rasional. Otonomi rasional, menurut pandangannya, bukanlah absolut tetapi beroperasi dalam kerangka hukum Islam, memungkinkan interpretasi kontekstual teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, norma moral tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memiliki dimensi rasional dan teleologis yang berorientasi pada kesejahteraan umum (masalah). Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi akal dan wahyu dalam pemikiran Ibnu Rushd memberikan kerangka dasar untuk merekonstruksi etika Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan isu-isu moral kontemporer.

Kata kunci: otonomi rasional; norma moral; etika Islam; Ibnu Rushd; rekonstruksi etika

Pendahuluan

Etika sebagai cabang filsafat yang membahas tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana manusia seharusnya bertindak, merupakan aspek fundamental dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam konteks Islam, etika tidak hanya dipahami sebagai hasil refleksi rasional manusia, tetapi juga berakar kuat pada wahyu sebagai sumber utama nilai-nilai moral. Dengan demikian, etika Islam memiliki karakteristik khas yang memadukan dimensi normatif-teologis dengan rasionalitas manusia. Relasi

antara akal dan wahyu dalam menentukan norma moral menjadi diskursus klasik yang terus berkembang dalam tradisi intelektual Islam¹.

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, tantangan moral yang dihadapi umat manusia semakin kompleks, mulai dari persoalan bioetika, teknologi, hingga perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini menuntut adanya formulasi etika Islam yang tidak hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga mampu beradaptasi secara rasional dan kontekstual. Dalam hal ini, peran akal menjadi sangat penting sebagai instrumen untuk memahami dan merespons persoalan moral kontemporer. Namun demikian, dalam praktiknya, masih terdapat kecenderungan dikotomis antara pendekatan rasional dan pendekatan tekstual dalam memahami etika Islam, sehingga seringkali menghasilkan ketegangan antara keduanya².

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, perdebatan mengenai otoritas akal dalam menentukan nilai moral telah melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti Mu'tazilah yang menekankan supremasi akal, serta Asy'ariyah yang lebih menegaskan dominasi wahyu. Di tengah perdebatan tersebut, pemikiran Ibn Rushd hadir sebagai sintesis yang berupaya mendamaikan antara rasionalitas dan religiositas. Ibn Rushd menegaskan bahwa tidak terdapat pertentangan hakiki antara akal dan wahyu, karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama. Oleh karena itu, akal memiliki legitimasi untuk berperan dalam memahami dan bahkan menafsirkan norma-norma moral yang terkandung dalam ajaran Islam³.

Konsep otonomi akal dalam pemikiran Ibn Rushd menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan norma moral. Otonomi akal yang dimaksud bukanlah

¹ Ibnurud Al Hafied and Eka Nurmayanti, "ISSN: 2810-0573 (Online), <https://Lptnunganjuk.Com/Ojs/Index.Php/Kartika>" 5, no. 3 (2025): 1450–62.

² Perspektif Filsafat et al., "Perspektif Filsafat Terhadap Ilmu-Ilmu Keislaman (Normatif Dan Teologis) Muh. Fadliansyah. M 1 1," 2025.

³ Fitri Idani, "Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Penetapan Hukum Islam : Kajian Filosofis Atas Pemikiran Kontemporer" 1, no. 1 (2026): 47–64.

kebebasan absolut tanpa batas, melainkan kebebasan yang tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip syariat. Dalam perspektif ini, akal berfungsi sebagai alat untuk menemukan hikmah di balik ketentuan-ketentuan normatif, sehingga etika tidak hanya dipahami sebagai perintah dan larangan semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang rasional dan memiliki tujuan (maqasid). Dengan demikian, pemikiran Ibn Rushd menawarkan pendekatan etika yang integratif, yang menggabungkan dimensi rasional, normatif, dan teleologis.⁴

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas pemikiran Ibn Rushd dalam konteks hubungan antara filsafat dan agama, atau fokus pada pembelaannya terhadap filsafat Aristotelian dalam Islam. Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti konsep otonomi akal dalam pembentukan norma moral serta relevansinya terhadap rekonstruksi etika Islam kontemporer masih relatif terbatas. Beberapa studi cenderung memposisikan Ibn Rushd hanya sebagai komentator filsafat Yunani, tanpa menggali secara mendalam kontribusinya dalam pengembangan etika Islam yang berbasis rasionalitas.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan rekonstruksi konseptual etika Islam melalui analisis terhadap otonomi akal dan norma moral dalam pemikiran Ibn Rushd. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada upaya integratif untuk mengkaji otonomi akal tidak hanya sebagai konsep epistemologis, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam pembentukan etika Islam. Selain itu, penelitian ini juga menekankan relevansi pemikiran Ibn Rushd dalam menjawab tantangan etika kontemporer, sehingga tidak berhenti pada kajian historis semata, melainkan bergerak ke arah aplikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan etika Islam

⁴ Nur Sakina, Nur Ikhlās, and Demokrasi Dalam Teosofi, “Politik Islam Atau Negara Demokrasi . Demokratisasi Sebenarnya Sejalan Dengan Islam Mengedepankan Kebebasan Atau Kemerdekaan . Sejalan Dengan Prinsip Agama Islam . Ibn Rusyd Berpandangan Bahwa Kemerdekaan” 3, no. 1 (2022): 1–19.

yang lebih rasional, inklusif, dan adaptif, serta memperkaya khazanah pemikiran Islam dengan menghadirkan kembali relevansi pemikiran klasik dalam menjawab persoalan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersumber pada data primer berupa karya-karya Ibn Rushd serta data sekunder seperti buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep otonomi akal dan norma moral dalam pemikiran Ibn Rushd. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan filosofis dan historis guna memahami struktur pemikiran serta konteks kemunculannya, sehingga menghasilkan analisis yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pembahasan

Mengenai pemikiran Ibn Rushd tidak dapat dilepaskan dari upayanya dalam mendamaikan hubungan antara akal dan wahyu yang selama ini diperdebatkan dalam tradisi intelektual Islam. Dalam konteks etika, perdebatan tersebut berkisar pada pertanyaan mendasar mengenai apakah nilai moral dapat ditentukan secara rasional atau sepenuhnya bergantung pada wahyu. Ibn Rushd hadir dengan pendekatan integratif yang menolak dikotomi tersebut, dengan menegaskan bahwa akal dan wahyu merupakan dua sumber kebenaran yang saling melengkapi.⁵

Dalam kerangka epistemologis, Ibn Rushd menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran agama. Akal tidak hanya berfungsi sebagai alat memahami teks, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan interpretasi (*ta'wil*) terhadap ayat-ayat yang memiliki makna simbolik atau tidak literal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap norma moral dalam

⁵ Hafidzatul Aziz and Miftahul Nurul Dzulhijjah, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ulama Klasik Dan Modern" 11 (2026): 1319–26.

Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap penalaran rasional selama tetap berada dalam koridor syariat.⁶

Lebih lanjut, konsep otonomi akal dalam pemikiran Ibn Rushd menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menilai baik dan buruk berdasarkan pertimbangan rasional. Namun, otonomi tersebut tidak bersifat absolut, melainkan bersifat terbimbing oleh prinsip-prinsip wahyu. Dengan demikian, kebebasan akal tetap memiliki batas normatif yang menjaga agar interpretasi moral tidak menyimpang dari tujuan utama syariat.

Dalam perspektif etika, Ibn Rushd juga menekankan dimensi teleologis, yaitu bahwa norma moral harus dipahami berdasarkan tujuan akhirnya, yakni kemaslahatan (maslahah). Nilai-nilai seperti keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan sosial tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga dapat dipahami melalui analisis rasional yang mempertimbangkan dampaknya bagi kehidupan manusia. Pendekatan ini menjadikan etika Islam lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.⁷

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pembahasan ini menunjukkan adanya perluasan fokus dari sekadar relasi filsafat dan agama menuju analisis yang lebih spesifik pada aspek etika. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan Ibn Rushd sebagai pembela filsafat Aristotelian, sementara dimensi etis dari pemikirannya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, kajian ini mencoba menempatkan otonomi akal sebagai dasar dalam rekonstruksi etika Islam yang lebih aplikatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Rushd menempatkan akal sebagai instrumen epistemologis yang memiliki otoritas signifikan dalam memahami ajaran agama, termasuk dalam pembentukan norma moral. Ibn Rushd secara tegas

⁶ A Dimiyati, "Konsep Rasionalitas Islami Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Studi Ekonomi Islam" 10 (n.d.): 137–62, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.307>.

⁷ Sumiati Gusri, Duski Samad, and Firdaus Sutan Mamad, "Al- Qur ' an Sebagai Matan Ilmi : Menelusuri Dimensi Epistemologis Dalam Ulumul Qur ' an Kontemporer" xx, no. xx (2025).

menolak dikotomi antara akal dan wahyu, serta menegaskan bahwa keduanya bersumber dari kebenaran yang sama. Dalam kerangka ini, wahyu dipahami sebagai kebenaran yang bersifat universal, sementara akal berfungsi untuk menginterpretasikan dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan akal secara rasional bukanlah bentuk penyimpangan dari ajaran agama, melainkan justru merupakan perintah implisit dari wahyu itu sendiri.

Konsep otonomi akal dalam pemikiran Ibn Rushd menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas rasional untuk menilai baik dan buruk berdasarkan pertimbangan logis yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat. Otonomi ini bersifat relatif dan terarah, bukan kebebasan absolut tanpa batas. Artinya, akal tetap beroperasi dalam kerangka nilai-nilai normatif yang telah ditetapkan oleh wahyu. Dalam hal ini, Ibn Rushd memberikan ruang bagi akal untuk melakukan *ta'wil* (interpretasi) terhadap teks-teks keagamaan, terutama ketika ditemukan makna tekstual yang tampak bertentangan dengan realitas rasional. Dengan demikian, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat memahami, tetapi juga sebagai sarana untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan secara lebih kontekstual.

Lebih lanjut, norma moral dalam pemikiran Ibn Rushd tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga memiliki dimensi rasional dan teleologis. Ia berpendapat bahwa nilai moral seperti keadilan, kebaikan, dan kemaslahatan dapat dipahami melalui analisis rasional yang mempertimbangkan tujuan akhir dari syariat (*maqasid al-syari'ah*). Dalam perspektif ini, suatu tindakan dinilai baik apabila mendukung tercapainya kemaslahatan umum, dan dinilai buruk apabila bertentangan dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, etika tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai upaya mencapai tujuan moral yang rasional dan universal.

Dalam konteks rekonstruksi etika Islam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Rushd menawarkan

pendekatan integratif antara wahyu dan akal. Pendekatan ini menjadi penting dalam menjawab tantangan etika kontemporer yang semakin kompleks, seperti isu teknologi, ekonomi modern, dan dinamika sosial yang terus berkembang. Melalui otonomi akal yang terarah, etika Islam dapat dikembangkan menjadi lebih fleksibel dan adaptif tanpa kehilangan landasan normatifnya. Hal ini sekaligus menjadi kritik terhadap pendekatan etika yang terlalu tekstualis, yang cenderung kaku dan kurang responsif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa pemikiran Ibn Rushd memiliki relevansi yang kuat dalam membangun paradigma etika Islam yang moderat dan inklusif. Dengan menempatkan akal sebagai mitra wahyu, Ibn Rushd memberikan dasar bagi dialog antara tradisi keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini membuka peluang bagi integrasi antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip universal dalam etika global, seperti keadilan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan sosial.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini menunjukkan pembaruan pada aspek analisis yang lebih menekankan pada hubungan antara otonomi akal dan pembentukan norma moral secara langsung. Penelitian sebelumnya umumnya lebih fokus pada aspek teologis atau pembelaan Ibn Rushd terhadap filsafat, tanpa mengelaborasi secara mendalam implikasi etis dari konsep rasionalitasnya. Sementara itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi etika Islam dengan menjadikan otonomi akal sebagai landasan konseptual yang terintegrasi dengan norma wahyu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dalam menawarkan model etika Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran Ibn Rushd memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan etika Islam yang rasional, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Rekonstruksi konseptual yang

dihasilkan menunjukkan bahwa harmonisasi antara akal dan wahyu bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menjadi kunci dalam membangun sistem etika Islam yang berkelanjutan dan responsif terhadap berbagai tantangan modern.

A. Otonomi Akal dalam Pemikiran Ibn Rushd

Pemikiran Ibn Rushd mengenai hubungan antara akal dan wahyu menjadi salah satu kontribusi penting dalam perkembangan filsafat Islam. Dalam pandangannya, akal merupakan anugerah Tuhan yang harus digunakan manusia untuk memahami realitas kehidupan sekaligus memahami pesan-pesan wahyu secara lebih mendalam. Ibn Rushd menolak anggapan bahwa penggunaan rasio dapat mengantarkan manusia pada kesesatan. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa akal justru menjadi sarana penting untuk menemukan kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama.

Dalam konteks epistemologi Islam, Ibn Rushd memandang bahwa wahyu dan akal berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Oleh sebab itu, tidak mungkin terdapat pertentangan hakiki di antara keduanya. Jika ditemukan perbedaan antara hasil penalaran rasional dan makna literal teks agama, maka yang perlu dilakukan adalah interpretasi kembali terhadap teks tersebut melalui metode *ta'wil*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibn Rushd memberikan ruang yang luas terhadap penggunaan rasio dalam memahami agama.⁸

Otonomi akal yang dimaksud Ibn Rushd bukanlah kebebasan mutlak tanpa batas. Akal tetap bergerak dalam koridor syariat dan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, manusia memiliki kebebasan untuk berpikir dan menentukan pilihan moral, namun tetap diarahkan oleh prinsip-prinsip agama. Dalam perspektif ini, akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami hikmah di balik suatu aturan sehingga manusia tidak hanya menjalankan agama

⁸ Ahmad Nabil Amir, "Pengaruh Islam Dalam Sejarah Dunia : Kajian Kitab *Fasl Al-Maqal* Oleh Ibn Rushd" 1, no. 2 (2024): 59–71.

secara formal, tetapi juga memahami tujuan moral yang terkandung di dalamnya.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa etika Islam menurut Ibn Rushd bersifat rasional sekaligus religius. Moralitas tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap teks, tetapi juga pada kemampuan manusia untuk memahami alasan rasional di balik suatu ketentuan. Oleh karena itu, etika Islam menjadi lebih dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan dasar normatifnya.

Selain itu, Ibn Rushd juga menekankan pentingnya pendidikan akal dalam kehidupan manusia. Menurutnya, masyarakat yang berkembang adalah masyarakat yang memberikan ruang bagi penggunaan rasio dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya kemampuan berpikir, manusia akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya secara bijaksana dalam kehidupan sosial.

B. Relasi Akal dan Wahyu dalam Pembentukan Norma Moral

Perdebatan mengenai hubungan antara akal dan wahyu telah berlangsung lama dalam tradisi pemikiran Islam. Sebagian kelompok menempatkan wahyu sebagai satu-satunya sumber moral, sedangkan kelompok lain memberikan posisi dominan kepada akal. Ibn Rushd mencoba mengambil jalan tengah dengan menegaskan bahwa keduanya saling melengkapi dalam pembentukan norma moral.

Menurut Ibn Rushd, wahyu memberikan prinsip-prinsip universal mengenai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan. Sementara itu, akal berfungsi untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, wahyu menyediakan dasar normatif, sedangkan akal berperan sebagai alat interpretasi dan aktualisasi.⁹

⁹ Indi Aunullah, "dialektika epistemologi islam klasik dan pendidikan agama islam modern : analisis filosofis atas relevansi pemikiran al-ghazali dan ibn rushd" 9, no. september (2025): 728–44.

Hubungan harmonis antara akal dan wahyu terlihat dalam cara Ibn Rushd memahami syariat. Ia berpendapat bahwa tujuan utama syariat adalah menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap ketentuan agama harus dipahami berdasarkan tujuan moralnya, bukan sekadar makna literalnya. Pendekatan ini menjadikan hukum dan etika Islam lebih fleksibel serta relevan terhadap perkembangan masyarakat.

Dalam pembentukan norma moral, Ibn Rushd juga menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan rasional untuk membedakan antara baik dan buruk. Kemampuan ini merupakan bagian dari fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dapat dipahami secara universal melalui akal manusia. Meski demikian, akal tetap memiliki keterbatasan. Dalam beberapa persoalan metafisik dan spiritual, wahyu tetap menjadi pedoman utama. Karena itu, Ibn Rushd tidak menempatkan akal sebagai pengganti wahyu, melainkan sebagai mitra yang membantu manusia memahami kandungan moral ajaran agama secara lebih komprehensif.

Pendekatan Ibn Rushd ini menunjukkan bahwa etika Islam tidak bersifat kaku dan tertutup. Sebaliknya, etika Islam memiliki ruang untuk berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan kebutuhan manusia. Hal ini menjadi penting terutama dalam menghadapi tantangan modern yang memerlukan respons moral yang lebih kontekstual.

C. Dimensi Teleologis Etika dalam Pemikiran Ibn Rushd

Salah satu aspek penting dalam pemikiran etika Ibn Rushd adalah dimensi teleologis, yaitu pandangan bahwa setiap tindakan moral harus diarahkan pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, tujuan utama etika adalah terciptanya kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, suatu tindakan dinilai baik apabila memberikan manfaat dan mendukung tercapainya tujuan moral yang lebih besar.

Pandangan teleologis Ibn Rushd dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles yang menekankan bahwa setiap tindakan manusia memiliki tujuan akhir. Namun, Ibn Rushd mengintegrasikan konsep tersebut ke dalam kerangka Islam dengan menempatkan syariat sebagai pedoman moral utama. Dengan demikian, tujuan etika tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga mengarah pada kebahagiaan spiritual.

Dalam perspektif ini, norma moral tidak dipahami hanya sebagai aturan formal yang harus ditaati, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dipandang sebagai instrumen untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Pendekatan teleologis juga menjadikan etika Islam lebih kontekstual. Dalam menghadapi persoalan modern seperti perkembangan teknologi, bioetika, dan krisis sosial, prinsip kemaslahatan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan moral. Dengan demikian, ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.¹⁰

Selain itu, dimensi teleologis dalam pemikiran Ibn Rushd memberikan penekanan pada pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Moralitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan antarsesama manusia. Oleh karena itu, tindakan yang merugikan masyarakat tidak dapat dibenarkan meskipun menguntungkan secara pribadi.

Pemikiran ini menunjukkan bahwa etika Islam menurut Ibn Rushd memiliki orientasi yang luas dan universal. Nilai moral tidak hanya ditujukan bagi umat Islam semata, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan manusia yang damai dan adil secara umum.

¹⁰ Che Zarrina, "sumbangan pemikiran ibn rushd (m . 595 / 1198) dalam muamalah : analisis terhadap akad al-mu da rabah dalam bid a yah al-mujtahid," n.d.

D. Relevansi Pemikiran Ibn Rushd terhadap Etika Islam Kontemporer

Pemikiran Ibn Rushd memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Di era modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan berbagai persoalan etika baru yang tidak ditemukan pada masa klasik. Persoalan seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, media digital, dan globalisasi membutuhkan pendekatan etika yang lebih rasional dan adaptif.

Dalam konteks ini, konsep otonomi akal yang dikembangkan Ibn Rushd memberikan landasan penting bagi pengembangan etika Islam modern. Penggunaan akal secara rasional memungkinkan umat Islam untuk memahami persoalan baru secara lebih objektif tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Selain itu, pendekatan integratif antara akal dan wahyu dapat mencegah munculnya sikap ekstrem, baik ekstrem rasionalisme maupun ekstrem tekstualisme. Sikap yang terlalu menekankan teks tanpa mempertimbangkan konteks sering kali menghasilkan pemahaman agama yang kaku. Sebaliknya, penggunaan akal tanpa dasar wahyu dapat menghilangkan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Ibn Rushd menawarkan keseimbangan antara keduanya.

Pemikiran Ibn Rushd juga relevan dalam membangun dialog antara Islam dan modernitas. Dengan memberikan legitimasi terhadap penggunaan akal dan ilmu pengetahuan, Ibn Rushd menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan perkembangan sains dan pemikiran modern. Hal ini menjadi penting dalam membangun citra Islam sebagai agama yang terbuka, rasional, dan inklusif.¹¹

Lebih lanjut, konsep kemaslahatan yang menjadi dasar etika Ibn Rushd dapat digunakan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial kontemporer seperti ketimpangan ekonomi,

¹¹ Sekolah Tinggi et al., "Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi no. 1 (2025): 16–39.

kerusakan lingkungan, dan konflik sosial. Nilai-nilai moral Islam dapat diterapkan secara lebih luas untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, pemikiran Ibn Rushd tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata bagi pengembangan etika Islam di era modern. Integrasi antara akal dan wahyu yang ditawarkannya mampu menjadi dasar bagi lahirnya sistem etika Islam yang lebih kontekstual, moderat, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

E. Rekonstruksi Konseptual Etika Islam melalui Pemikiran Ibn Rushd

Rekonstruksi etika Islam melalui pemikiran Ibn Rushd bertujuan untuk menghadirkan kembali nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih rasional dan aplikatif. Dalam rekonstruksi ini, akal tidak dipandang sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam.

Pendekatan rekonstruktif ini penting dilakukan karena tantangan moral modern semakin kompleks dan membutuhkan respons yang lebih terbuka. Etika Islam tidak cukup hanya dipahami secara normatif, tetapi juga harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan aktual masyarakat. Melalui konsep otonomi akal, Ibn Rushd memberikan ruang bagi ijtihad dan pengembangan pemikiran Islam. Dengan demikian, etika Islam dapat terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam menjawab persoalan kehidupan manusia.¹²

Rekonstruksi etika Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara nilai spiritual dan rasionalitas. Moralitas tidak hanya berorientasi pada kepatuhan formal terhadap aturan agama, tetapi

¹² Fitria Rika Susanti and Surma Hayani, "PEMIKIRAN FILOSOFIS IBNU RUSYD TENTANG ESKATOLOGI (Kajian Tentang Kehidupan Di Akhirat) no. 1 (2021): 15–29, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>.

juga pada pencapaian tujuan kemanusiaan yang lebih luas seperti keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan.

Dalam konteks akademik, pemikiran Ibn Rushd memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi etika Islam. Pemikirannya dapat dijadikan dasar dalam membangun paradigma etika yang lebih moderat, inklusif, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, etika Islam dapat terus relevan dalam kehidupan modern dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan moral yang dihadapi manusia saat ini.

Secara keseluruhan, rekonstruksi etika Islam melalui pemikiran Ibn Rushd menunjukkan bahwa harmonisasi antara akal dan wahyu merupakan kunci utama dalam membangun sistem moral yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sekaligus membuktikan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan zaman secara rasional dan bermartabat.

Rekonstruksi etika Islam melalui pemikiran Ibn Rushd bertujuan untuk menghadirkan kembali nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih rasional dan aplikatif. Dalam rekonstruksi ini, akal tidak dipandang sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam. Pendekatan rekonstruktif ini penting dilakukan karena tantangan moral modern semakin kompleks dan membutuhkan respons yang lebih terbuka. Etika Islam tidak cukup hanya dipahami secara normatif, tetapi juga harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan aktual masyarakat.

Melalui konsep otonomi akal, Ibn Rushd memberikan ruang bagi ijtihad dan pengembangan pemikiran Islam. Dengan demikian, etika Islam dapat terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam menjawab persoalan kehidupan manusia. Rekonstruksi etika Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara nilai spiritual dan

rasionalitas. Moralitas tidak hanya berorientasi pada kepatuhan formal terhadap aturan agama, tetapi juga pada pencapaian tujuan kemanusiaan yang lebih luas seperti keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibn Rushd menegaskan adanya hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu dalam pembentukan norma moral dalam Islam. Otonomi akal dalam perspektifnya bukanlah kebebasan absolut, melainkan kemampuan rasional yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam wahyu secara kontekstual. Norma moral tidak hanya dipahami sebagai ketentuan normatif, tetapi juga memiliki dimensi rasional dan teleologis yang berorientasi pada kemaslahatan. Rekonstruksi etika Islam melalui pemikiran Ibn Rushd menunjukkan bahwa integrasi antara akal dan wahyu dapat menghasilkan kerangka etika yang lebih adaptif, rasional, dan relevan dengan tantangan zaman, sehingga mampu menjawab persoalan moral kontemporer tanpa kehilangan landasan nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

- Amir, Ahmad Nabil. “Pengaruh Islam Dalam Sejarah Dunia : Kajian Kitab Fasl Al-Maqal Oleh Ibn Rushd” 1, no. 2 (2024): 59–71.
- Aunullah, Indi. “Dialektika epistemologi islam klasik dan pendidikan agama islam modern: analisis filosofis atas relevansi pemikiran al-ghazali dan ibn rushd” 9, no. September (2025): 728–44.
- Aziz, Hafidzatul, and Miftahul Nurul Dzulhijjah. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ulama Klasik Dan Modern” 11 (2026): 1319–26.
- Dimiyati, A. “Konsep Rasionalitas Islami Dan Implikasinya

- Terhadap Pengembangan Studi Ekonomi Islam” 10 (n.d.): 137–62. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.307>.
- Filsafat, Perspektif, Terhadap Ilmu-ilmu Keislaman, Normatif Dan, and Muh Fadliansyah M. “Perspektif Filsafat Terhadap Ilmu-Ilmu Keislaman (Normatif Dan Teologis) Muh. Fadliansyah. M 1 1,” 2025.
- Gusri, Sumiati, Duski Samad, and Firdaus Sutan Mamad. “Al- Qur ’ an Sebagai Matan Ilmi : Menelusuri Dimensi Epistemologis Dalam Ulumul Qur ’ an Kontemporer” xx, no. xx (2025).
- Hafied, Ibnurud Al, and Eka Nurmayanti. “ISSN: 2810-0573 (Online), <https://Lptnunganjuk.Com/Ojs/Index.Php/Kartika>” 5, no. 3 (2025): 1450–62.
- Idani, Fitri. “Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Penetapan Hukum Islam : Kajian Filosofis Atas Pemikiran Kontemporer” 1, no. 1 (2026): 47–64.
- Sakina, Nur, Nur Ikhlas, and Demokrasi Dalam Teosofi. “Politik Islam Atau Negara Demokrasi . Demokratisasi Sebenarnya Sejalan Dengan Islam Mengedepankan Kebebasan Atau Kemerdekaan . Sejalan Dengan Prinsip Agama Islam . Ibn Rusyd Berpandangan Bahwa Kemerdekaan” 3, no. 1 (2022): 1–19.
- Susanti, Fitria Rika, and Surma Hayani. “PEMIKIRAN FILOSOFIS IBNU RUSYD TENTANG ESKATOLOGI (Kajian Tentang Kehidupan Di Akhirat) no. 1 (2021): 15–29. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>.
- Tinggi, Sekolah, Ekonomi Islam, Institut Miftahul, and Huda Subang. “Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi no. 1 (2025): 16–39.
- Zarrina, Che. “Sumbangan pemikiran ibn rushd (m . 595 / 1198) dalam muamalah : analisis terhadap akad al-mu da rabah dalam bid a yah al-mujtahid,” n.d.